



**PERANAN HARUN AL-RASYID DALAM KEKHALIFAHAN ABBASIYAH
TAHUN 786 – 809**

SKRIPSI

Oleh:
Nani Ismiyati
NIM. 080210302013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PERANAN HARUN AL-RASYID DALAM KEKHALIFAHAN ABBASIYAH
TAHUN 786 – 809**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan pencapaian gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nani Ismiyati
NIM. 080210302013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibunda tercinta Bawon Mujiyati, dan Ayahanda H. Sarkawi yang senantiasa memberikan motivasi untuk menjadi dewasa dan lebih baik lagi dalam menata hidup;
2. Abangku Lukvi Saihudin yang selalu memotivasi dan menemani dalam pembuatan skripsi ini baik secara moril dan materiel;
3. Semua guru mulai TK, SD, SMP, SMA dan dosen yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Rekan-rekan Mahasiswa program studi pendidikan sejarah angkatan 2008;
5. Almamater Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
6. Semua orang yang telah mengenal dan menjadi temanku.

MOTTO

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah menjadi saksi dengan adil dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah sungguh Allah maha teliti apa yang engkau kerjakan.*

(terjemahan surat Al-Ma'idah Ayat 8)

^{x)} Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. Al Qur'an dan terjemahannya. Semarang: PT Kumudasmoro Grafindo.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nani Ismiyati

NIM : 080210302013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Peranan Harun al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786-809” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan sub-tansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Februari 2015

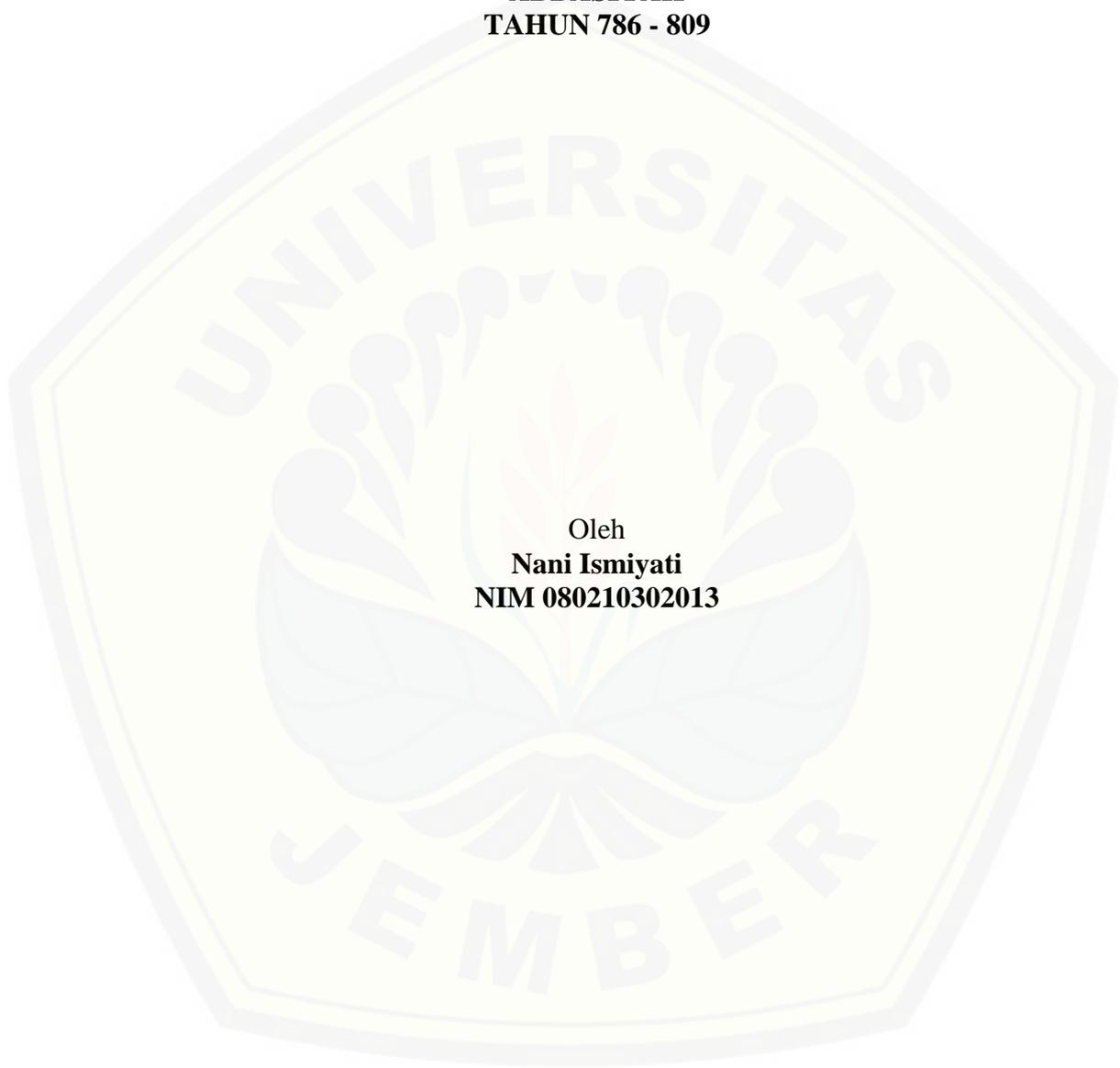
Yang menyatakan,

Nani Ismiyati

NIM 080210302013

SKRIPSI

**PERANAN HARUN AL-RASYID DALAM KEKHALIFAHAN
ABBASIYAH
TAHUN 786 - 809**



Oleh
Nani Ismiyati
NIM 080210302013

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. H. Sutjitro, M.Si
Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Nurul Umamah, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peranan Harun Al-Rasyid Dalam Kekhalifan Abbasiyah Tahun 786-809” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis
tanggal : 26 Februari 2015
tempat : Ruang sidang I Gedung I

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Sutjitro, M.Si

NIP. 19580624 198601 1 001

Dr. Nurul Umamah, M.Pd

NIP. 19690204 199303 2 008

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sumarno, M.Pd

NIP. 19520421 198403 1 002

Drs. H. Marjono, M.Hum

NIP. 19600422 198802 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd

NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Peranan Harun Al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 – 809;

Nani Ismiyati; 080210302013; 2015: xvi dan 55 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Harun al-Rasyid adalah salah seorang figure pemimpin yang berada pada pemerintahan dinasti Abbasiyah, suatu dinasti yang tumbuh dan berkembang setelah dinasti Umayyah runtuh pada tahun 750. Harun al-Rasyid juga seorang khalifah yang mampu mengembangkan dinasti Abbasiyah secara menyeluruh dalam komponen pemerintahannya. Dalam mengembangkan kekhalifahan Abbasiyah Harun al-Rasyid telah mampu meletakkan fondasi dan prinsip-prinsip dengan kokoh seperti dibidang politik, ekonomi, sosial sehingga tercipta kerja sama yang baik antar komponen pemerintahan dan masyarakat. Harun al-Rasyid selain terkenal sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan, juga dikenal sebagai seorang khalifah yang gemar mencintai ilmu pengetahuan. Akan tetapi dalam masa pemerintahannya hal yang paling menonjol ialah dalam bidang ilmu pengetahuan. Kecintaan para khalifah kepada ilmu pengetahuan sangat mendukung bahkan rakyat pun sangat berminat dan memiliki peranan penting. Hal ini menunjukkan bahwa dinasti Abbasiyah sangat menekankan pembinaan pada peradaban dan kebudayaan Islam.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah di dinasti Abbasiyah tahun 779 – 786?; (2) Bagaimana peranan Harun al-Rasyid dalam kekhalifahan Abbasiyah tahun 786 - 809?. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah: (1) Mengetahui dan mengkaji tentang latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah di dinasti Abbasiyah tahun 779 - 786?; (2) Mendeskripsikan dan mengkaji peranan Harun al-Rasyid sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan dalam kekhalifahan Abbasiyah tahun 786 - 809?. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana latihan dalam

melakukan penelitian dan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritik dan logis; (2) bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan studi ilmu sejarah sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut studi sejarah Asia Barat; (3) Bagi almamater FKIP Universitas Jember, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian serta dapat menambah khasanah perpustakaan Universitas Jember; (4) Dapat dijadikan pelengkap bagi penelitian yang lebih luas dan mendalam dalam rangka menambah atau memperdalam mengenai Peranan Harun Ar-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786-809. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, langkah-langkahnya yaitu 1) Heuristik; 2) Kritik; 3) Interpretasi; 4) Historiografi.

Hasil penelitian ini adalah Harun al-Rasyid menjadi khalifah kelima dalam dinasti Abbasiyah, hal ini dikarenakan Harun al-Rasyid dibaiat oleh pendukungnya untuk menjadi khalifah setelah meninggalnya al-Hadi (kakak Harun al-Rasyid). Dalam mengembangkan kekhalifahan Abbasiyah Harun al-Rasyid telah mampu meletakkan fondasi dan prinsip-prinsip dengan kokoh seperti dibidang politik, ekonomi, sosial sehingga tercipta kerja sama yang baik antar komponen pemerintahan dan masyarakat. Pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid tidak bisa terlepas dari dua hal dimana khalifah Harun al-Rasyid sebagai pemimpin agama dan pemimpin negara atau kepala pemerintahan. Akan tetapi dalam masa pemerintahannya hal yang paling menonjol ialah dalam bidang ilmu pengetahuan. Kecintaan para khalifah kepada ilmu pengetahuan sangat mendukung bahkan rakyat pun sangat berminat dan memiliki peranan penting. Hal ini menunjukkan bahwa dinasti Abbasiyah sangat memperhatikan pembinaan pada peradaban dan kebudayaan Islam. Dalam hal pembelajaran ilmu pengetahuan khalifah Harun al-Rasyid mempergunakan fasilitas yang ada pada zaman itu seperti masjid, rumah sakit, majelis dan perpustakaan. Selain itu, khalifah Harun al-Rasyid juga mendirikan lembaga penerjemahan ilmu pengetahuan yang disebut Baitul Hikmah. Baitul Hikmah adalah lembaga

penerjemah dari berbagai bahasa Yunani, Sansekerta dan lain-lain kedalam bahasa Arab.

Saran yang akan peneliti kemukakan yaitu, bagi peneliti dapat dijadikan salah satu bahan perbandingan apabila ada penelitian yang sama diwaktu-waktu mendatang. Bagi mahasiswa dapat menambah materi ilmu pengetahuan sosial (IPS) serta sejarah tentang kekhalifahan Harun al-Rasyid. Bagi almamater sebagai salah satu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma pendidikan.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan berkah, rahmat serta hidaya-Nya. Serta junjungan Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Peranan Harun Al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 - 809**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah tulus Ikhlas memberikan petunjuk, nasihat, bimbingan dan arahnya selama masa perkuliahan;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Sejarah, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran selama perkuliahan;
5. Drs. H. Sutjitro, M.Si selaku Dosen Pembimbing I, yang telah tulus Ikhlas memberikan petunjuk, nasihat, bimbingan dan arahnya dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Nurul Umammah, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah tulus Ikhlas memberikan petunjuk, nasihat, bimbingan, arahan, serta motivasi dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Marjono, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membimbing dan mengarahkan selama menempuh kuliah serta seluruh Dosen di FKIP Pendidikan Sejarah yang setiap ilmunya sangat berharga;
8. Ibunda tercinta Bawon Mujiyati, ayahanda Sarkawi yang senantiasa memberikan motivasi untuk menjadi dewasa dan lebih baik lagi dalam langkahku;

9. Abangku Lukvi Saihudin yang selalu memotivasi dan menemani dalam pembuatan skripsi ini baik secara moril dan materiel;
10. Teman-teman seperjuangan pendidikan sejarah angkatan 2008 terima kasih atas kebersamaan selama ini dalam menuntut ilmu di Universitas Jember;
11. Semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran demi terselenggaranya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis bila segenap pembaca memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 26 Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR ISTILAH	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	8
1.3 Ruang Lingkup	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA	11
BAB 3 : METODE PENELITIAN	17
BAB 4 : LATAR BELAKANG HARUN AL-RASYID MENJADI	
KHALIFAH DI DINASTI ABBASIYAH TAHUN 779 - 786	20
4.1 Suasana Sosial Politik di Baghdad	20
4.2 Latar Belakang Sosio Kultural Harun Al-Rasyid	22

4.3 Berkembangnya Keluarga Barmak Di Dalam Dinasti Abbasiyah	25
---	----

BAB 5 : DINASTI ABBASIYAH DI BAWAH PEMERINTAHAN HARUN

AL-RASYID TAHUN 786 – 809	32
5.1 Visi dan Misi Harun Al-Rasyid Dalam Mengembangkan Dinasti Abbasiyah	32
5.2 Peranan Harun al-Rasyid Sebagai Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan	34
5.3 Peranan Harun Al-Rasyid Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam.....	37
5.4 Kemunduran dan Berakhirnya Kekhalifahan Harun Al-Rasyid	45

BAB 6 : PENUTUP

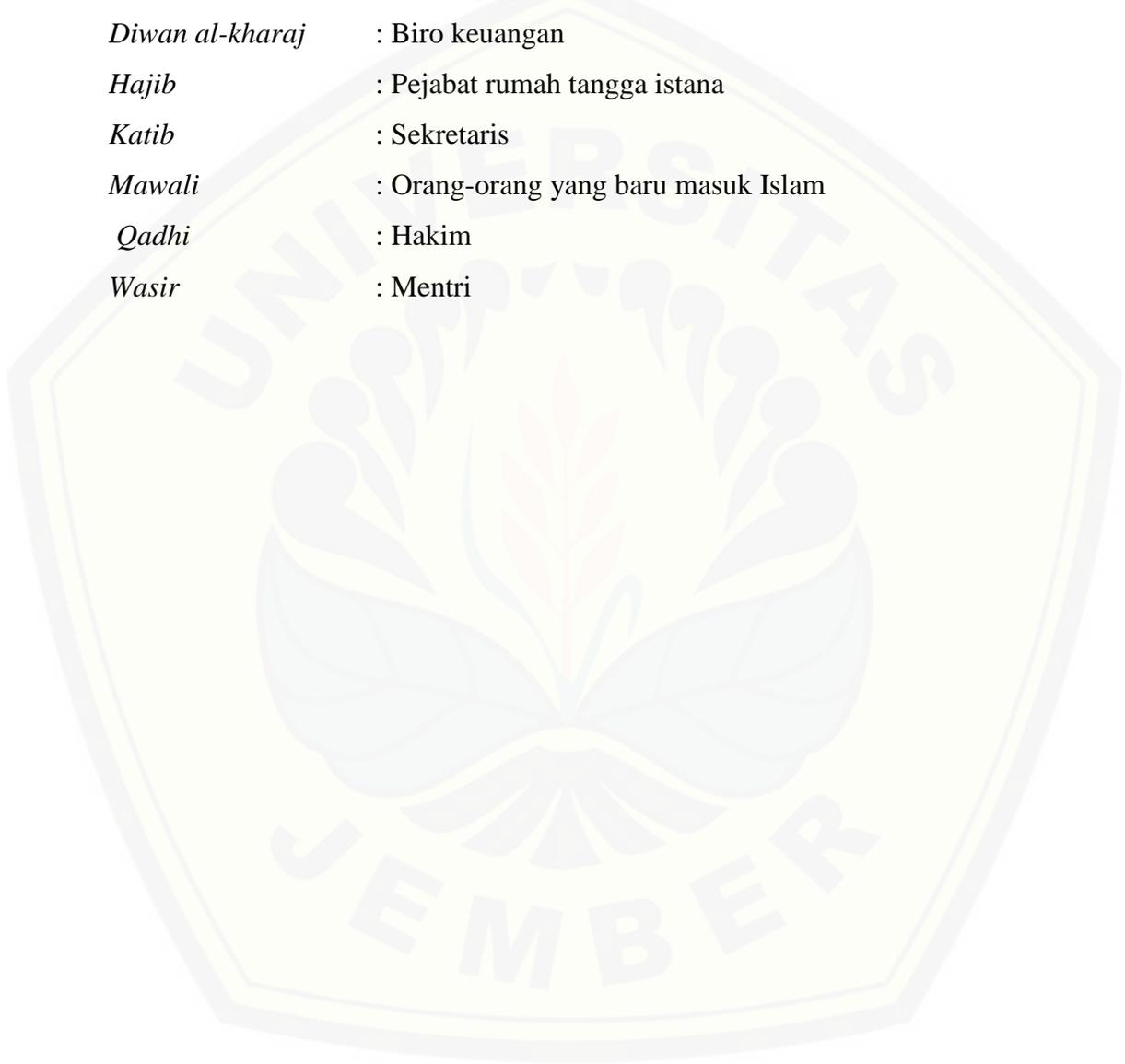
6.1 Simpulan	48
6.2 Saran	49

DAFTAR PUSTAKA

51

DAFTAR ISTILAH

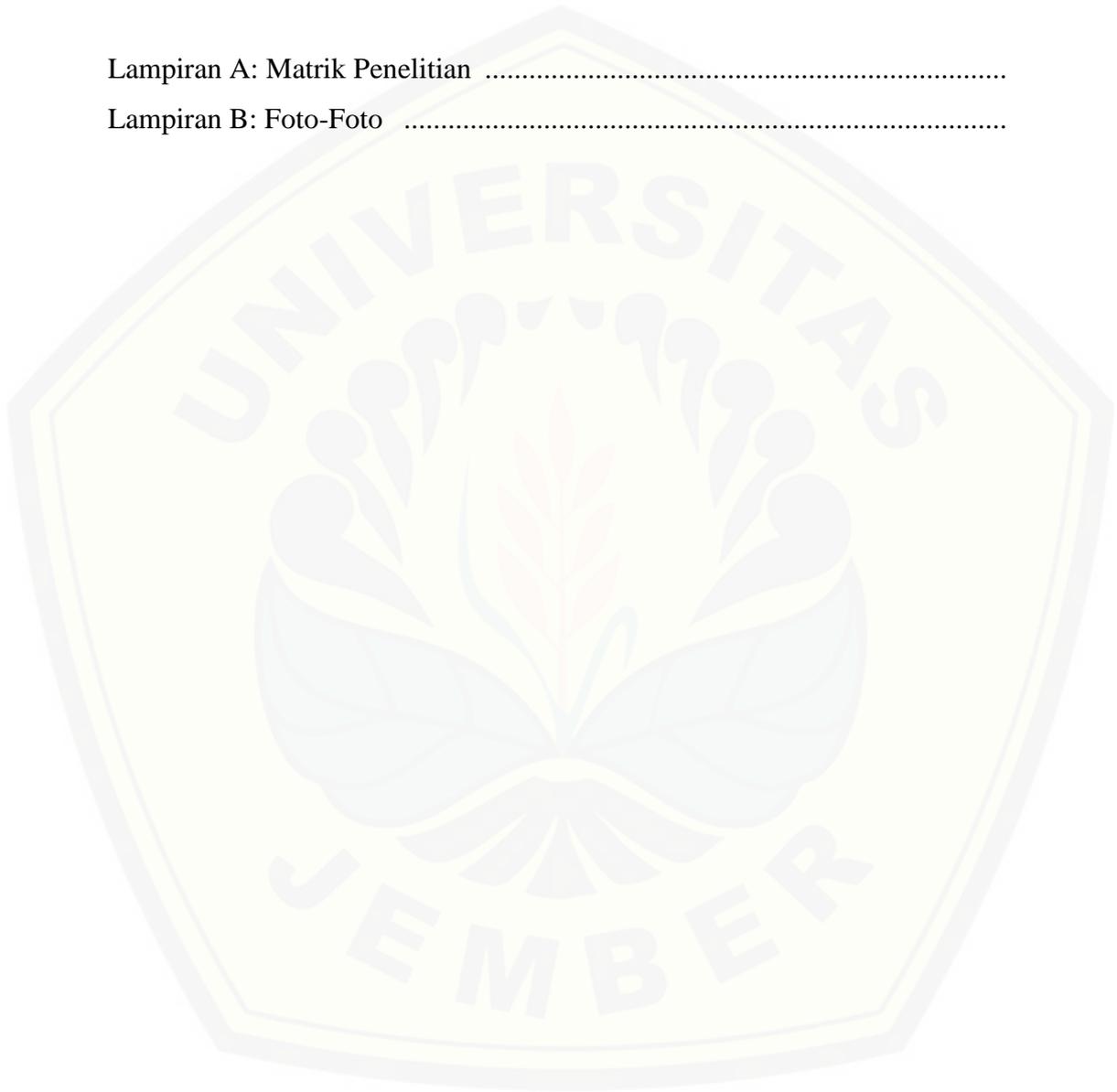
<i>Amir</i>	: Jenderal
<i>Bait al-Hikmah</i>	: Lembaga penerjemah
<i>Diwan al-kharaj</i>	: Biro keuangan
<i>Hajib</i>	: Pejabat rumah tangga istana
<i>Katib</i>	: Sekretaris
<i>Mawali</i>	: Orang-orang yang baru masuk Islam
<i>Qadhi</i>	: Hakim
<i>Wasir</i>	: Mentri



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Matrik Penelitian

Lampiran B: Foto-Foto



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdirinya Kekhalifahan Abbasiyah berawal dari adanya pemberontakan yang terjadi antara bani Umayyah dan bani Abbas di daerah Khurasan. Dalam pemberontakan ini bani Abbas dikomandoi oleh Abu Muslim sedangkan bani Umayyah dikomandoi oleh Nasar ibn Sayyar. Pemberontakan ini berawal ketika Nasar ibn Sayyar menjadi gubernur Khurasan (Khalifah Umayyah). Nasar ibn Sayyar orangnya sangat merakyat dan populer, hal ini dikarenakan Nasar ibn Sayyar mampu memperbaharui sistem perpajakan dimana pajak yang dilimpakan pada rakyat baik bagi muslim maupun non-muslim dengan angka yang sama rata. Walaupun kebijakan ini jauh lebih baik akhirnya pembaharuan yang dilakukan Nasar ibn Sayyar mengalami kegagalan. Nasar ibn Sayyar gagal memperoleh bantuan tentara untuk menghadapi serangan para pemberontak. Orang Persia dan Turki yang hubungannya tidak harmonis sejak lama dengan khalifah Umayyah, memuncak saat Marwan memangku jabatan sebagai khalifahan Umayyah XIV.

Abu Muslim mengumumkan pada para pendukungnya atas nama Khalifah Abbasiyah untuk menggoyahkan posisi Marwa II. Pendukung Abu Muslim diantaranya orang Syiah, Khawarij serta orang-orang dari Afrika utara yang selama ini disingkirkan oleh para khalifah Umayyah. Perselisihan ini tidak dapat dihindarkan yang akhirnya menimbulkan peperangan. Dimana pada saat itu pasukan Abbasiyah yang berjumlah besar berhadapan dengan tentara Marwan Iidi tepi sungai Dzab. Peperangan diantara kedua kubu ini dimenangkan oleh bani Abbas yang dipimpin oleh Abu Muslim, hal ini dikarenakan Abu muslim mendapat banyak pengikut atau dukungan dalam peperangan. Sebelum terjadi peperangan untuk menarik dukungan dari suku Yamani dan suku Mudhar Abu Muslim melakukan pendekatan secara halus dengan cara berinteraksi tentang hal-hal kebaikan lewat dakwah dan majelis. Meskipun peperangan diantara kedua kubu ini di menangkan oleh pihak bani Abbas, namun tetap terjadi gesekan-gesekan yang terus berlanjut sehingga akhirnya Khalifah Marwan ibn Muhammad (khalifah dari bani Umayyah) bertindak dengan cara mengirim sejumlah pasukan

untuk menangkap Ibrahim ibn Muhammad (pemimpin dinasti Abbasiyah yang tinggal di Humaymah). Ibrahim ibn Muhammad berhasil ditangkap dan di bawah ke hadapan Khalifah Marwan ibn Muhammad di kota Damaskus lalu Ibrahim ibn Muhammad dipenjara.

Pada tahun 748 posisi Abu Muslim di Khurasan semakin kuat dan membuat Nashr ibn Sayyar kabur hingga akhirnya mati. Kini seluruh wilayah Khurasan menjadi kekuasaan Abu Muslim. Pada tahun 749 kekuatan Abu Muslim dapat mengalahkan pasukan Umayyah di Irak, kemudian berkembang hingga ke kota Kufah yang gubernurnya pada saat itu ialah Muhammad ibn Khalid ibn al-Qasri. Pada saat itu Muhammad ibn Khalid ibn al-Qasri telah beralih menjadi pendukung dinasti Abbasiyah. Pada tahun yang sama Ibrahim ibn Muhammad meninggal dunia di penjara, sebelumnya Ibrahim ibn Muhammad mewasiatkan kepemimpinan dinasti Abbasiyah kepada saudaranya yang bernama Abu al-Abbas al-Saffah atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan al-Saffah (penumpah darah). Al-Saffah otomatis terpilih sebagai khalifah pertama dari Dinasti Abbasiyah pada tahun 750.

Bani Abbasiyah atau Kekhalifahan Abbasiyah merupakan kekhalifahan Islam yang berkuasa di Baghdad (sekarang ibu kota Irak). Kekhalifahan ini berkembang pesat dan menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dengan menerjemahkan dan melanjutkan tradisi keilmuan Yunani kuno dan Persia kuno. Nama Dinasti Abbasiyah diambil dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad SAW yang bernama al-Abbas ibn Abdul al-Muthalib ibn Hasyim. Bani Abbasiyah merasa lebih berhak dari pada Bani Umayyah atas kekhalifahan Islam sebab Dinasti Abbasiyah adalah cabang dari Bani Hasyim yang secara nasab keturunan lebih dekat dengan Nabi. Kekuasaan kekhalifahan Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dari tahun 132 H (750 M) sampai 656 H (1258 M).

Abu al-Abbas al-Saffah menjadi khalifah di dinasti Abbasiyah berawal dari kalahnya Marwan II dalam peperangan di Dzab II. Dalam pemerintahannya al-Saffah mengeluarkan dekrit kepada para gubernur, supaya tokoh-tokoh Umayyah yang memiliki darah biru semuanya dibunuh, selain itu al-Saffah juga

menggali kuburan para khalifah Umayyah kecuali Umar II. Oleh karena itu, rakyat Damaskus, Harran, Hims, Kinnisirin, Jerusalem dan daerah lainnya memberontak. Namun api pemberontakan itu hanya bisa dipadamkan dengan tangan besi rezim al-Saffah.

Pemerintahan al-Saffah tidak berlangsung lama sebelum wafat pada tahun 754, al-Saffah mengangkat saudaranya Abu Ja'far dengan gelar al-Mansur sebagai penggantinya. Semula ibu kota pemerintahan dinasti Abbasiyah dipusatkan di Anbar dengan nama istana negara al-Hasyimiah. Kemudian setelah al-Mansur memerintah maka pusat ibu kota Abbasiyah dipindah ke Baghdad dengan nama Da al-Salam. Hal ini dikarenakan Anbar terletak di antara Syam dan Kufah yang selalu dapat ancaman dari kaum Syi'ah. Selain itu kota Baghdad merupakan kota yang memiliki kebudayaan paling tinggi dan sudah lebih dahulu mencapai tingkat ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dari pada wilayah Syam. Pada masa Khalifah Mansur Kekhalifahan Abbasiyah dalam bidang politik negara cukup stabil dan maju, setelah al-Mansur dapat memadamkan api pemberontakan salah satunya adalah gerakan Ustadsis yang menyatakan dirinya sebagai nabi. Kekhalifahan al-Mansur memiliki sikap yang sangat lunak terhadap rival politiknya, dermawan, dan lebih berperan dalam pembelaan Islam. Setelah al-Mansur wafat pada tahun 775 kepemimpinan kekhalifahan Abbasiyah digantikan oleh al-Mahdi sebagai Khalifah dinasti Abbasiyah berikutnya. Periodenya identik dengan negara yang aman dan kekayaan negara bertambah. Al-Mahdi merupakan seorang khalifah yang lemah lembut dan dermawan, al-Mahdi juga sangat baik dan berbelas kasih kepada kaum miskin dan melarat. Selain terkenal dalam hal kedermawanannya, al-Mahdi juga melakukan pembangunan umum seperti renovasi sekolah-sekolah dan masjid-masjid yang ada di semua titik kota.

Al-Mahdi juga membuat penginapan-penginapan dan sumur-sumur di jalan-jalan yang dilalui jamaah haji. Sebelum wafat al-Mahdi mengangkat dua orang putera mahkota yaitu al-Hadi dan Harun, hal ini dikarenakan agar kekuasaan Abbasiyah tetap ditangan keturunan al-Abbas, apabila salah satu putera mahkota wafat masih ada penggantinya. Dengan adanya sistem pengangkatan dua putera mahkota maka hal ini menimbulkan kekacauan, keripuan, dan persaingan

dalam hal perebut kekuasaan. Setelah al-Mahdi khalifah ke-3 dinasti Abbasiyah wafat tahta kekhalifahan Abbasiyah di gantikan oleh Al-Hadi dengan sistem pengendalian kerajaan yang keras. Khalifah al-Hadi tidak menghargai *mawali* yang menjadi tulang punggung saat revolusi dan berdirinya Kekhalifahan Abbasiyah. Selain itu al-Hadi juga melanggar keputusan ayahnya tentang pengangkatan Harun dengan mengangkat anaknya sendiri yaitu Ja'far.

Bergantinya dinasti Umayyah oleh dinasti Abbasiyah di dalam kepemimpinan masyarakat Islam lebih dari sekedar perubahan dinasti. Pergantian ini merupakan suatu revolusi dalam sejarah Islam dan merupakan suatu titik balik yang sama pentingnya dalam sejarah Barat. Hal ini terjadi yaitu sebagai hasil propaganda serta organisasi yang luas, dimana mencerminkan ketidakpuasan unsur-unsur penting di kalangan penduduk terhadap rezim-rezim terdahulu. Berakhirnya suatu dinasti biasanya berawal dari adanya keretakan serta ketidakcocokan antara pemimpin dan rakyat sehingga muncul kelompok-kelompok kecil. Kemudian setelah kelompok-kelompok ini mulai tertekan oleh pemerintah maka kelompok tersebut akan meminta bantuan kepada dinasti lain yang ingin memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada untuk menggulingkan dinasti tersebut. Seperti halnya yang terjadi antara dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah dalam pemberontakan di daerah Khurasan. Dalam peperangan ini dimenangkan oleh dinasti Abbasiyah hal ini di karenakan Dinasti Umayyah gagal dalam memperoleh bantuan tentara untuk menghadapi serangan para pemberontak.

Dengan berdirinya pemerintahan Abbasiyah pusat pemerintahan dipindahkan dari Siria ke Irak yaitu dari Damaskus ke Baghdad. Orang-orang Siria kehilangan peran utamanya di dalam mengelola urusan-urusan negara. Sedangkan orang-orang Irak yang membebaskan diri dari perwalian Siria, menjadi segala-galanya di dalam pemerintahan imperium muslim pada saat itu. Ibu kota pemerintahan dinasti Abbasiyah semula bernama istana al-Hasyimiah, namun setelah al-Mansur memerintah sebagai Khalifah kedua Dinasti Abbasiyah ibu kota pemerintahan di pindahkan ke Baghdad dekat bekas ibu kota Persia pada tahun 762 M dengan nama istana Da al-Salam. Di ibu kota yang baru ini al-Mansur melakukan konsolidasi dan penertiban pemerintahan dengan cara mengangkat

sejumlah personal untuk menduduki jabatan di lembaga eksekutif dan yudikatif. Di bidang pemerintahan al-Mansur menciptakan tradisi baru dengan mengangkat wasir sebagai koordinator departemen. Wasir yang diangkat pertama kali pada zaman dinasti Abbasiyah adalah Khalid bin Barmak, Khalid bin Barmak berasal dari Balkh-Persia. Pada masa pemerintahannya al-Mansur juga membentuk lembaga protokol Negara, sekretariat Negara, dan kepolisian Negara di samping membenahi angkatan bersenjata (Yatim, 2000: 51). Kedudukan dan fungsi wasir mengalami perubahan pada masa kekuasaan dinasti Barmakid. Ketika itu seorang wasir memiliki kewenangan untuk mengangkat dan memberhentikan gubernur dan hakim secara teoritis tentunya dengan persetujuan khalifah, bahkan wasir dapat mewariskan jabatannya secara turun-temurun.

Dinasti Abbasiyah dipimpin oleh beberapa khalifah di antaranya khalifah yang membawa Islam menuju zaman keemasan yaitu Khalifah Harun al-Rasyid pada tahun 786-809. Harun al-Rasyid adalah seorang penguasa yang paling cakap dan bijaksana di antara pemimpin yang lain. Hal ini dikarenakan Harun Al-Rasyid memiliki kerja keras yang tinggi untuk mengembangkan dinasti Abbasiyah menuju masa keemasan. Khalifah Harun Al-Rasyid memerintah selama 23 tahun, pemerintahannya penuh dengan peristiwa-peristiwa dan keagungan Islam (Mahmudunnasir, 1991:259). Harun al-Rasyid merupakan khalifah kelima Dinasti Abbasiyah yang terkemuka, terkenal dengan kedermawanan dan juga penyair. Harun Al-Rasyid merupakan putra dari al-Mahdi bin Abu Ja'far al-Mansur yang merupakan khalifah ketiga Dinasti Abbasiyah. Ibunya bernama Khaizuran, seorang wanita sahaya dari Yaman (Suwito, 2005:97).

Harun al-Rasyid mendapat pendidikan di Istana, baik pendidikan agama maupun ilmu pemerintahan. Khalifah Harun Al-Rasyid banyak mendapat pendidikan dari Yahya bin Khalid. Berbekal pendidikan yang memadai, Harun al-Rasyid pun tumbuh menjadi seorang yang terpelajar. Harun al-Rasyid memang diciptakan oleh Allah sebagai pria yang pandai, memiliki kepribadian kuat dan fasih dalam berbicara. Ketika tumbuh menjadi seorang remaja, Harun al-Rasyid sudah mulai diterjunkan oleh ayahnya dalam urusan pemerintahan. Kepemimpinan Harun al-Rasyid dimulai ketika sang ayah al-Mahdi memberikan

kepercayaan memimpin ekspedisi militer untuk menaklukkan Bizantium sebanyak dua kali. Ekspedisi militer pertama dipimpinnya pada tahun 779-780. Dalam ekspedisi kedua yang dilakukan pada tahun 781-782, Harun al-Rasyid memimpin pasukannya hingga ke pantai Bosporus. Dalam usia yang relatif muda, Harun al-Rasyid yang dikenal berwibawa sudah mampu menggerakkan 95 ribu pasukan beserta para pejabat tinggi dan jenderal veteran. Dari para pasukan itu pula, Harun al-Rasyid banyak belajar tentang strategi pertempuran.

Semenjak keterlibatannya dalam urusan pemerintahan dengan usia yang relatif muda dan selama menjadi khalifah, Harun al-Rasyid menjalin hubungan yang akrab dengan para ulama, ahli hukum, hakim, qari, penulis dan seniman. Harun Al-Rasyid sering mengundang orang-orang tersebut ke istana untuk mendiskusikan berbagai masalah. Harun Al-Rasyid sangat menghargai para tamunya dan memosisikan pada tempat yang terhormat. Sifat-sifat yang dimilikinya itu dapat memikat perhatian masyarakat, sehingga masyarakat merasa simpatik dan kagum kepadanya.

Di masa pemerintahannya Harun Ar-Rasyid dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi rakyatnya seperti: mewujudkan keamanan, kedamaian serta kesejahteraan rakyat, membangun kota Baghdad yang terletak di antara sungai Eufrat dan Tigris dengan bangunan-bangunan megah, membangun tempat-tempat peribadatan, membangun sarana pendidikan, kesenian, kesehatan, dan perdagangan, mendirikan Baitul Hikmah, sebagai lembaga penerjemah yang berfungsi sebagai perguruan tinggi, perpustakaan, dan penelitian serta membangun majelis Al-Muzakarah, yakni lembaga pengkajian masalah-masalah keagamaan yang diselenggarakan di rumah-rumah, mesjid-mesjid, dan istana, di samping itu juga dibangun pemandian-pemandian. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi (Yatim, 2000: 52-53).

Di dalam mengelola urusan-urusan pemerintahan Dinasti Abbasiyah mulai dari Khalifah pertama sudah menerima bantuan dari keluarga Barmakid. Pendiri keluarga Barmakid adalah Khalid Barmakid seorang bangsawan dari Persia. Khalid masuk Islam pada saat kawasan Asia Tengah ditaklukkan oleh Qutaibah

Ibn Muslim. Pada masa Mansur, Khalid menjabat sebagai kepala keuangan kemudian menjadi Gubernur Tabaristan. Implikasinya saat itu mulai muncul cikal bakal sebuah keluarga Wasir yang masyhur atau disebut ahl al-kalam atau masyarakat penulis (Hitti, 2005: 365-367). Keluarga Barmakid ini mendirikan istana di Baghdad Timur dengan pola hidup mewah.

Islam mencapai zaman keemasan pada masa Kekhalifahan Harun al-Rasyid pada tahun 786-809. Meskipun usia pemerintahannya kurang dari setengah abad kota Baghdad pada saat itu muncul menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa. Dinasti Abbasiyah memasuki tatanan yang sangat besar di dalam pemerintahan terutama dalam sistem perpajakan dan administrasi peradilan. Kejayaan ini berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaan terutama ibukotanya. Istana kerajaan dengan bangunan-bangunan seperti ruang pertemuan yang dilengkapi dengan karpet, gorden, dan bantal terbaik dari Timur. Selain itu pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid muncul gerakan intelektual dalam sejarah Islam terkait dengan sejarah pemikiran dan budayanya. Kebangkitan intelektual muncul sebagian besar disebabkan oleh masuknya berbagai pengaruh asing seperti Indo-Persia dan Suriah, namun yang paling unggul ialah pengaruh Yunani. Gerakan intelektual ini ditandai oleh proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sansekerta, Suriah dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Pada era itu pula berkembang disiplin ilmu pengetahuan dan peradaban yang ditandai dengan berdirinya Bait Al-Hikmah atau perpustakaan raksasa, tempat ini sekaligus dijadikan pusat kajian ilmu pengetahuan dan tempat penerjemah karya-karya Yunani ke bahasa Arab.

Lembaga pendidikan Islam bukanlah lembaga yang beku, tetapi lembaga pendidikan Islam itu berkembang menurut kehendak waktu dan tempat. Salah satu contoh misalkan suatu pondok pesantren awalnya hanya memiliki anak santri sebanyak 20 orang, namun karena pengaruh positif serta hasil yang diperoleh berupa ilmu di pondok akhirnya orang akan bergabung di dalamnya. Ketika kaum muslimin hijrah ke suatu tempat (Madinah), maka masjidlah yang digunakan sebagai tempat atau pusat kehidupan masyarakat Islam, namun semua usaha yang dilakukan oleh Khalifah Harun al-Rasyid tidak berlangsung lama karena Khalifah

Harun Al-Rasyid meninggal dunia pada bulan Maret 809 tepatnya pada usia 47 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Harun al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 – 809”**.

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul bertujuan untuk menghindari pemahaman yang beragam dari judul yang dikemukakan. Penulis merasa penting memberikan penegasan pengertian judul yang penulis buat yaitu **Peranan Harun al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 – 809**. Dalam penegasan judul ini penulis akan membagi definisi kata yang ada dalam judul yakni peranan dan khalifah.

Peranan adalah tindakan yang dilakukan Harun al-Rasyid sebagai khalifah kelima dinasti Abbasiyah yang memiliki suatu prestasi dalam pemerintahannya, sehingga wilayah yang dipimpinnya mencapai zaman keemasan, sedangkan arti peranan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa (KBBI, 1996).

Khalifah memiliki pengertian pemimpin yang diangkat sesudah Nabi wafat untuk menggantikan para Nabi melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan (Yatim, 2000:35). Sedangkan Abbasiyah diambil dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad SAW yang bernama al-Abbas ibn Abd al-Muttalib ibn Hasyim (Karim, 2007:143).

Dari uraian di atas maka yang dimaksud dengan peranan Harun al-Rasyid dalam kekhalifahan Abbasiyah adalah peranan Harun al-Rasyid sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan pada masa kekhalifahan Abbasiyah yang membawa Islam pada masa kejayaan pada tahun 786 - 809.

1.3 Ruang Lingkup

Sebuah penelitian sejarah bila akan disusun sebagai hasil karya sejarah, maka diperlukan adanya pembatasan ruang lingkup yang akan diteliti. Ruang

lingkup dimaksudkan agar pembahasan penelitian ini tidak menyimpang dari rumusan permasalahan yang telah ditentukan, maka dalam pembahasan ini menggunakan ruang lingkup pembatasan temporal (waktu), spasial (tempat), dan fokus kajian.

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dibatasi pada tahun 786 – 809. Tahun 786 dijadikan batasan awal penelitian karena tahun 786 merupakan kejayaan dinasti Abbasiyah yaitu awal pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid. Sedangkan tahun 809 dijadikan akhir dari penelitian, karena pada tahun 809 tepatnya pada bulan Maret 809 khalifah Harun al-Rasyid meninggal karena penyakit yang dideritanya sehingga pemerintahan Harun al-Rasyid berakhir dan digantikan oleh putranya Al-Amin.

Ruang lingkup spasial (tempat) digunakan untuk membatasi ruang dalam penulisan skripsi ini terutama pada lingkup daerah tertentu yang selaras dengan perjalanan hidup Harun al-Rasyid yaitu Baghdad. Fokus kajian penelitian ini ialah latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah di dinasti Abbasiyah serta mengkaji peranan Harun al-Rasyid sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan dalam kekhalifahan Abbasiyah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang Harun al-Rasyid menjadi Khalifah dinasti Abbasiyah Tahun 779 - 786?
- b. Bagaimanakah peranan Harun al-Rasyid dalam kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 - 809?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mengkaji tentang latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah dinasti Abbasiyah Tahun 779 - 786.

- b. Untuk mendeskripsikan dan mengkaji peranan Harun al-Rasyid sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 - 809.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana latihan dalam melakukan penelitian dan karya ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis.
- b. bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan studi ilmu sejarah sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut studi sejarah Asia Barat.
- c. bagi almamater FKIP Universitas Jember, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian serta dapat menambah khasanah keputakaan Universitas Jember.
- d. dapat dijadikan pelengkap bagi penelitian yang lebih luas dan mendalam dalam rangka menambah atau memperdalam mengenai Peranan Harun Ar-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786-809.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang dipaparkan dalam bab ini mengemukakan pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan judul **“Peranan Harun Al-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 – 809”** baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun yang tidak diterbitkan, misalnya berupa buku-buku, laporan dan skripsi.

Nama Dinasti Abbasiyah diambil dari nama salah seorang paman Nabi Muhammad SAW yang bernama al-Abbas ibn Abd al-Muttalib ibn Hasyim. Dinasti Abbasiyah merasa lebih berhak dari pada Bani Umayyah atas kekhalifahan Islam sebab Dinasti Abbasiyah adalah cabang dari Bani Hasyim yang secara nasab keturunan lebih dekat dengan Nabi. Kekuasaan kekhalifahan Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dari tahun 132 H (750 M) sampai 656 H (1258 M). Dalam peperangan di Djabal Ruda pada bulan Februari tahun 750, gerakan Abbasiyah mencapai hasil dengan mengalahkan Khalifah Marwan II yang melarikan diri ke Mesir. Di Masjid Kufah (Irak) Abu al-Abbas al-Saffah mendeklarasikan dirinya sebagai pemimpin pertama Kekhalifahan Abbasiyah. Pada bulan Januari 750 M/132 H, Marwan II dibunuh oleh pasukan Abbasiyah, maka mulai saat itu secara *de facto* berdiri kekhalifahan baru yaitu Khalifah Abbasiyah. Sebelum Saffah wafat ia mengangkat saudaranya, Abu Ja'far dengan gelar al-Mansur sebagai penggantinya. Semula ibu kota pemerintahan dipusatkan di Anbar dengan nama istana al-Hasyimiah, namun setelah al-Mansur memerintah sebagai Khalifah kedua Dinasti Abbasiyah ibu kota pemerintahan dipindahkan ke Baghdad dekat bekas ibu kota Persia pada tahun 762 dengan nama istana Da al-Salam.

Keluarga Abbasiyah menjalin hubungan yang erat dengan keluarga Barmakid. Dalam hal ini al-Mahdi ayah Harun mempercayakan pendidikan anaknya kepada Khalid ibn Yahya al-Barmakid. Pendiri keluarga Barmakid adalah Khalid Barmakid, asal Persia ayahnya menjabat sebagai ketua biara Budha. Khalid masuk Islam pada saat kawasan Asia Tengah ditaklukkan oleh Qutaibah ibn Muslim. Pada masa Mansur Khalid menjabat sebagai kepala keuangan

kemudian menjadi gubernur Tabaristan yang meredam pemberontakan. Hubungan mesra ini berakhir dengan ketidakcocokan, sebab kecurigaan hubungan Khalifah dengan keluarga Barmakid melenceng dari tatanan moral. Hal ini dikarenakan adanya drama percintaan saudara perempuan Harun al-Rasyid yaitu Abbasah dengan perdana menteri Ja'far yang diam-diam menikah dan telah melahirkan anak laki-laki yang disembunyikan di Mekkah. Tiba-tiba malam hari Ja'far dibunuh oleh Yahya yang lanjut usia, kemudian ditangkap dan dipenjara.

Telah disebutkan, dalam bab sebelumnya bahwa khalifah Abbasiyah didirikan oleh Saffah dan Mansur mencapai masa keemasannya mulai dari al-Mansur sampai al-Wathiq. Akan tetapi khalifah Abbasiyah ini mengalami masa yang paling berjaya pada periode Harun al-Rasyid dan putranya (al-Amin dan al-Ma'mun). Istana khalifah Harun al-Rasyid identik dengan kemegahan dan penuh dengan kehadiran para pujangga, ilmuwan dan tokoh-tokoh penting dunia (Karim, 2007: 143).

Pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid yaitu tahun 786-809 Islam di Baghdad mencapai masa kejayaan politik dan intelektual. Meskipun usia pemerintahannya kurang dari setengah abad, Baghdad pada saat itu muncul menjadi pusat perhatian dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa. Baghdad menjadi saingan satu-satunya bagi Bizantium, kekayaannya berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaannya. Saat itulah Baghdad menjadi kota yang tiada bandingannya di seluruh dunia. Selain itu dipaparkan pula mengenai dinasti Abbasiyah secara menyeluruh mulai berdirinya dinasti ini hingga masa keruntuhannya (Hitti, 2005: 358).

Kekayaan yang dimiliki oleh dinasti Abbasiyah banyak dimanfaatkan oleh Khalifah Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial seperti mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan kedokteran dan farmasi. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman Khalifah Harun al-Rasyid seperti kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai Negara terkuat dan tak tertandingi. Harun al-Rasyid dikenal sebagai khalifah yang cinta terhadap ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahannya penerjemahan buku-buku asing digalakkan seperti

menerjemahkan buku-buku Yunani kuno. Harun al-Rasyid mengkaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Gerakan terjemahan ini berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama terjadi pada masa Khalifah al-Mansur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase ini banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan manthiq. Fase kedua berlangsung mulai masa Khalifah al-Ma'mun, buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Dalam buku ini dijelaskan pula mengenai puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam pada masa pemerintahan bani Abbas. Selain itu dijelaskan pula mengenai lembaga pendidikan yang terdiri dari dua tingkat yaitu maktab/kuttab dan masjid serta tingkat pendalaman (Yatim, 2000: 49).

Dalam sejarah Islam masa Harun al-Rasyid merupakan masa paling gemilang dan indah. Dinasti Abbasiyah menjadi kokoh, dasar-dasar pemikiran seorang khalifah telah kuat dan hukumnya telah tegak. Dalam hal yang berkaitan dengan peradaban masa ini adalah masa gemilang dengan berbagai keindahan kota, jalan, sarana dan transportasi yang dimiliki. Akan tetapi masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid tidak selalu berjalan dengan indah, mulai terjadi perpecahan di dalam Dinasti Abbasiyah. Hal ini disebabkan oleh luasnya wilayah kekuasaan kekhalifahan Abbasiyah serta adanya pengaruh politik dalam negara yang tidak stabil. Selain itu buku karangan Yusuf ini juga mengemukakan mengenai tragedi keluarga Barmak. Dimana keluarga Barmak ini menjalin hubungan yang sangat erat dengan kekhalifahan Abbasiyah. Keluarga Barmak juga memiliki jabatan di dalam kekhalifahan Abbasiyah, hal ini berawal ketika al-Saffah menunjuk Khalid ibn Barmak sebagai seorang menterinya. Khalid ibn Barmak terus berpindah-pindah jabatan karena Khalid ibn Barmak tidak pernah menyalahgunakan wewenang dan setia kepada Dinasti Abbasiyah. Pada saat Khalid ibn Barmak menutup usia maka jabatan kekuasaannya berpindah tangan kepada anaknya Yahya ibn Khalid ibn Barmak. Yahya ibn Khalid ini dipercaya oleh al-Mahdi untuk membimbing Harun al-Rasyid mengenai pendidikan agama dan ilmu pemerintahan. Ketika Harun al-Rasyid menjadi khalifah Yahya ibn

Khalid yang menjadi tangan kanannya. Hubungan yang baik ini tidak berlangsung lama ketika ada perselisihan antara Harun al-Rasyid dengan Ja'far ibn Yahya (putra dari Yahya ibn Khalid), tidak lama kemudian khalifah Harun al-Rasyid menyuruh bala tentara untuk membunuh semua keluarga Barmak dan menyita harta kekayaannya (Yusuf, 2007: 51).

Abad kesembilan dimulai dengan dua nama raja besar yang menonjol dalam urusan-urusan dunia di antaranya Charlemagne di Barat dan Harun al-Rasyid di Timur. Di antara kedua orang itu Harun al-Rasyid tidak diragukan lagi merupakan raja yang paling berkuasa dan mencerminkan kebudayaan yang lebih tinggi. Kedua raja besar ini juga telah mengadakan suatu hubungan persahabatan yang didorong oleh kepentingan masing-masing Charlemagne memperkuat Harun al-Rasyid sebagai orang yang memiliki kemungkinan menjadi sekutunya dalam menghadapi Bizantium yang juga bermusuhan dengan Harun al-Rasyid, sedangkan Harun al-Rasyid menginginkan persahabatan dengan Charlemagne untuk menghadapi saingan dan musuhnya yang sangat berbahaya yaitu para penguasa bani Umayyah di Spanyol, yang juga bermusuhan dengan Charlemagne.

Di dalam mengelola urusan-urusan pemerintahan Dinasti Abbasiyah mulai dari Khalifah pertama sudah menerima bantuan dari keluarga Barmakid. Implikasinya saat itu mulai muncul cikal bakal sebuah keluarga Wasir yang masyhur atau disebut ahl al-kalam atau masyarakat penulis. Keluarga Barmakid ini mendirikan istana di Baghdad Timur, disana mereka hidup dalam kemewahan. Pada tahun 809 pecah suatu pemberontakan di Khurasan, dimana Harun al-Rasyid meninggalkan Qasim di Raqqa dan Amin di Baghdad, kemudian Harun al-Rasyid berangkat ke bagian timur wilayah kekuasaannya. Sewaktu sampai di dekat Tus penyakit yang diderita Harun al-Rasyid menjadi parah. Harun al-Rasyid meninggal dunia pada bulan Maret tahun 809 M dalam usia 47 tahun. Buku ini dapat memberikan masukan pada penulis berkaitan dengan kajian yang akan dibahas yaitu sekilas tentang Harun, perang dengan Binzantium, muncul dan runtuhnya keluarga Barmakid. Namun penulis menyesuaikan dengan kajian yang akan dibahas yaitu mengenai salah satu Khalifah pada zaman keemasan atau era baru (Khalifah Harun al-Rasyid). Harun al-Rasyid merupakan seorang penguasa

yang paling cakap dan paling mulia di antara khalifah yang lain. Harun al-Rasyid memerintah selama 23 tahun yaitu dari tahun 786-809, pemerintahannya penuh dengan peristiwa-peristiwa dan keagungan Islam. Namanya menarik para penulis roman dan sering menjadi tokoh dalam buku yang berjudul seribu satu malam. Buku seribu satu malam ini merupakan sebuah buku yang fantastis namun memberikan suatu gambaran tentang kekuasaan dan kebesaran Harun al-Rasyid serta kemegahan peradaban Arab (Mahmudunnasir, 1991:249).

Pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid pemerintahannya mencapai masa keemasan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Dimana tumbuh dan berkembangnya lembaga penerjemahan di Baghdad dengan nama Bait al-Hikmah atau bisa disebut pula dengan *House of Wisdom*. Ibn al-Nadim menceritakan bahwa astrolog istana yang bernama Abu-Sahl Ibnu-Nawbaht dikaryakan oleh Harun al-Rasyid di Bait al-Hikmah, dimana ia menerjemahkan dari bahasa Persia ke bahasa Arab dan mendalami ilmunya dari buku-buku Iran. Pendidikan Islam berkembang seiring dengan diadakannya kampanye penerjemahan yang kemudian melahirkan ilmuwan-ilmuwan dengan kecerdasan yang luar biasa. Buku ini juga menceritakan bahwa pada pemerintahan al-Manshur Kekhalifahan Abbasiyah mengambil model pemerintahan Sasania yang fungsi utamanya adalah untuk menampung aktivitas dan hasil-hasil penerjemahan dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab terkait sejarah serta kebudayaan Sasania (Freely, 2010: 77).

Ilmu pengetahuan pada masa Harun al-Rasyid ini mengalami kemajuan yang sangat pesat dari fase-fase sebelumnya. Hal ini terjadi karena didukung oleh kemampuan seorang pemimpin yang tangguh dan handal serta memiliki banyak pengalaman dalam memimpin suatu masyarakat. Selain itu Harun al-Rasyid telah mampu meletakkan fondasi dan prinsip dengan kokoh seperti segi politik, ekonomi, sosial sehingga tercipta kerjasama yang baik antar komponen pemerintahan dan masyarakat. Ia memberikan kenyamanan bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dengan menyiapkan berbagai fasilitas seperti gedung-gedung yang megah, tempat peribadatan, lembaga-lembaga pendidikan dan lain-lain (Suwito, 2005: 95).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi politik. Pendekatan sosiologi politik dalam hal ini menyoroti mengenai kekuasaan suatu pemerintahan (Duverger,1998:18). Fokus kajian yang akan penulis lakukan ialah mengenai kepemimpinan dan kekuasaan yang dimiliki oleh Harun al-Rasyid dalam kurung waktu kurang lebih 23 tahun. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekuasaan serta pengaruh yang ditimbulkan pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid.

Pendekatan yang diaplikasikan dalam penelitian ini didukung oleh suatu teori yang dianggap relevan oleh penulis, yakni teori kekuasaan. Menurut Budiardjo (2002:35) dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, menyatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah lakunya seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. Dalam hal ini Harun al-Rasyid merupakan khalifah di dinasti Abbasiyah yang memiliki kekuasaan atas wilayah yang dikuasainya. Teori kekuasaan dianggap sesuai oleh penulis karena pada masa kepemimpinannya Harun al-Rasyid mampu menjalankan khalifah Abbasiyah dalam segala aspek kehidupan yaitu sebagai kepala pemerintahan dan sebagai pemimpin agama.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dikarenakan data-data yang dipergunakan ialah data-data sejarah mengenai khalifah Harun al-Rasyid dalam kekhalifahan Abbasiyah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk membuat rekonstruksi masa lampau yang memperhatikan kausalitas seluruh aktivitas manusia dalam urutan kejadian dan latar waktu tertentu (Gottschalk, 1988:32). Berkaitan dengan metode sejarah ada empat langkah dalam melakukan penelitian sejarah yaitu: 1) Heuristik, 2) Kritik, 3) Interpretasi, 4) Historiografi.

Berdasarkan metode penelitian sejarah di atas, kegiatan pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini ialah heuristik yaitu langkah untuk mencari dan menemukan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Penelitian yang penulis lakukan dapat digolongkan dalam penelitian studi kepustakaan, sehingga sumber-sumber yang digunakan adalah sumber pustaka atau sumber tertulis. Sumber yang digunakan penulis berkaitan dengan materi yang akan diteliti yaitu Peranan Harun Ar-Rasyid Dalam Kekhalifahan Abbasiyah Tahun 786 – 809 berupa: skripsi, jurnal-jurnal, laporan penelitian, buku-buku, dan sumber dari internet.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber sekunder, dimana sumber sekunder berisi data-data yang berkaitan erat dengan permasalahan yang diteliti. Sumber sekunder biasanya ditulis oleh pengarang atau para penulis profesional sekalipun meskipun tidak terlibat atau tidak menyaksikan sendiri secara langsung peristiwa yang terjadi, namun isinya cukup dipercaya. Sumber sekunder dalam penelitian ini misalnya buku yang berjudul *History of the Arab*, *Cahaya dari Timur*, *Sejarah Peradaban Islam*, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, *Wajah Dunia Islam*, *Gagasan Nasionalisme Arab*, dan lain-lain.

Kegiatan kedua adalah kritik sumber sejarah baik kritik intern maupun kritik ekstern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian dari sumber dan kritik intern sebagai kelanjutan dari kritik ekstern dilakukan untuk kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat dipercaya, sehingga akan diperoleh fakta sejarah. Data-data yang sudah diperoleh dipilah-pilah dilihat penilaian bentuk bentuk luar, penilaian isinya, siapa yang menulis, apa tujuan penulisnya, sehingga mendapatkan fakta yang benar dan valid. Fakta-fakta yang sudah penulis temukan dari kegiatan kritik ini menyangkut fakta tentang pendiri Kekhalifahan Abbasiyah menyangkut mengenai suasana sosial politik di Baghdad, latar belakang sosio kultural Harun Al-Rasyid, muncul dan runtuhnya keluarga Barmakid, masa pemerintahan Harun Al-Rasyid serta perkembangan pendidikan pada masa Harun Al-Rasyid.

Kegiatan ketiga adalah interpretasi, dalam langkah ini setelah memperoleh fakta-fakta yang dibutuhkan, penulis berusaha melakukan analisis dan menafsirkan yang dirangkai secara kronologis, rasional, dan kausalitas berdasarkan pada aspek pembahasan. Interpretasi dilakukan karena berbagai fakta yang telah ditemukan dalam kegiatan kritik tersebut masih terpisah dan berdiri sendiri. Oleh karena itu berbagai fakta yang lepas satu sama lain harus diinterpretasikan dengan cara menghubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Dalam hal ini penulis melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah mengenai latar belakang berdirinya Kekhalifahan Abbasiyah, Harun Al-Rasyid dalam wilayah Abbasiyah, dinasti Abbasiyah di bawah kepemimpinan Harun Al-Rasyid dengan cara membandingkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan kajian penelitian kemudian fakta-fakta tersebut dirangkai secara sistematis.

Kegiatan terakhir adalah historiografi, Historiografi adalah cara merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dan merupakan langkah akhir dalam penelitian yang digunakan untuk penyajian sejarah serta hasilnya disajikan dalam bentuk cerita sejarah yang ditulis secara kronologis. Dalam tahap ini penulis berusaha merekonstruksikan fakta sejarah

menjadi kisah. Kegiatan ini dilakukan secara kronologis, logis, sistematis, dan menarik. Penyajian dari penelitian ini adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya tulis ilmiah skripsi dengan sistematika penulisan yang terdiri dari: Bab 1 pendahuluan yang berisi tentang: sub bab latar belakang masalah; penegasan pengertian judul; ruang lingkup penelitian; rumusan masalah; tujuan penelitian; dan manfaat penelitian. Bab 2 tinjauan pustaka yang berisi tentang pendapat para ahli dan penelitian terdahulu yang ada korelasinya dengan permasalahan di atas. Bab 3 metode penelitian yang di dalamnya berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian sejarah yang berisi empat tahap meliputi: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bab 4 berisi tentang latar belakang Harun al-Rasyid menjadi khalifah dinasti Abbasiyah terkait mengenai: suasana sosial politik di Baghdad Bab 5 memaparkan mengenai dinasti Abbasiyah di bawah pemerintahan Harun Ar-Rasyid terkait dengan pemikiran Harun al-Rasyid tentang dinasti Abbasiyah, visi dan misi Harun al-Rasyid dalam mengembangkan dinasti Abbasiyah, tindakan-tindakan Harun al-Rasyid dalam bidang keagamaan dan pemerintahan, serta perkembangan pendidikan Islam pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid. Sedangkan Bab 6 merupakan bagian penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.